

Pendampingan Bumdesa dalam Menggali Potensi Sumber Daya Alam Sebagai Bentuk Pengelolaan Usaha Ekonomi Desa

Nur Rachma¹, Nurkhalik Wahdaniah Asbara^{*2}, Karlina Ghazalah Rahman³, Andi Ircham Hidayat⁴

^{1,2,3,4}Institut Teknologi dan Bisnis Nobel Indonesia

*Corresponding author

E-mail: khalikwahdaniah@nobel.ac.id (Nurkhalik Wahdaniah Asbara)*

Article History:

Received: February 07, 2025

Revised: April 16, 2025

Accepted: April 29, 2025

Abstract: Penguatan ekonomi desa berbasis potensi sumber daya alam menjadi strategi penting dalam mendorong kemandirian desa. Namun, banyak Badan Usaha Milik Desa (BUMDesa) menghadapi kendala dalam pemetaan potensi dan perencanaan usaha. Kegiatan pengabdian ini dilaksanakan di Desa Bonto Birao, Kecamatan Tondong Tallasa, Kabupaten Pangkep, dengan tujuan meningkatkan kapasitas BUMDesa dalam mengelola potensi lokal secara berkelanjutan. Metode yang digunakan adalah pendekatan partisipatif melalui identifikasi situasi, pemetaan potensi, analisis SWOT, analisis kelayakan usaha, serta pendampingan penyusunan rencana usaha. Hasil kegiatan menunjukkan peningkatan pemahaman manajerial pengurus sebesar $\pm 50,7\%$ serta tersusunnya dokumen rencana usaha yang mencakup analisis pasar dan proyeksi keuangan. Pendekatan integratif ini efektif dalam memperkuat kapasitas kelembagaan BUMDesa dan dapat direplikasi pada desa dengan karakteristik serupa.

Keywords:

BUMDesa, ekonomi desa, sumber daya alam, pendampingan, pemberdayaan

Pendahuluan

Pembangunan ekonomi berbasis desa menjadi perhatian global dalam beberapa dekade terakhir seiring dengan meningkatnya kesadaran akan pentingnya pembangunan inklusif dan berkelanjutan (Mubarok & Kurnia, 2025). Secara global, penguatan ekonomi lokal melalui pemanfaatan sumber daya alam berbasis komunitas dipandang sebagai strategi efektif dalam mengurangi kemiskinan, menekan urbanisasi berlebihan, serta meningkatkan ketahanan ekonomi masyarakat pedesaan (Zafar et al., 2023). Konsep community-based economic development banyak diterapkan di berbagai negara sebagai pendekatan yang menempatkan masyarakat lokal sebagai aktor utama dalam pengelolaan potensi wilayahnya. Namun, tantangan yang sering muncul adalah lemahnya kapasitas kelembagaan lokal dalam mengelola sumber daya secara produktif dan berkelanjutan (Utami et al., 2022).

BUMDes merupakan badan usaha yang seluruh atau sebagian besar modalnya dimiliki oleh desa melalui penyertaan secara langsung yang berasal dari kekayaan desa yang dipisahkan. BUMDesa berfungsi sebagai motor penggerak ekonomi lokal serta instrumen distribusi kesejahteraan Masyarakat (Lesmana et al., 2025). Pemberdayaan ekonomi desa merupakan proses meningkatkan kemampuan masyarakat desa dalam mengelola potensi yang dimiliki agar bernilai ekonomi (Purnomo et al., 2023). Pendekatan partisipatif menjadi metode yang efektif karena melibatkan masyarakat dalam proses identifikasi hingga pengambilan keputusan. Pengelolaan sumber daya alam harus mempertimbangkan aspek keberlanjutan, yaitu keseimbangan antara pemanfaatan ekonomi dan pelestarian lingkungan (Muchunguzi, 2023). Prinsip keberlanjutan penting agar usaha desa tidak bersifat jangka pendek.

Secara nasional, pemerintah Indonesia mendorong pembangunan desa melalui berbagai kebijakan strategis, termasuk penguatan Badan Usaha Milik Desa (BUMDesa) sebagai instrumen penggerak ekonomi lokal. Sejak diberlakukannya kebijakan dana desa, desa memiliki peluang besar untuk mengembangkan usaha ekonomi produktif berbasis potensi lokal. BUMDesa diharapkan mampu menjadi lokomotif pengelolaan aset desa, peningkatan pendapatan asli desa, serta penciptaan lapangan kerja bagi masyarakat. Namun demikian, berbagai studi menunjukkan bahwa banyak BUMDesa belum beroperasi secara optimal akibat keterbatasan kapasitas manajerial, kurangnya pemetaan potensi yang komprehensif, serta lemahnya perencanaan usaha berbasis analisis kelayakan.

Permasalahan umum yang sering dihadapi BUMDesa antara lain:

1. Pengelolaan usaha yang belum berbasis data dan analisis pasar.
2. Minimnya inovasi dalam pengembangan unit usaha.
3. Keterbatasan kompetensi pengurus dalam manajemen bisnis.
4. Ketergantungan pada bantuan eksternal tanpa strategi keberlanjutan

Fenomena tersebut juga ditemukan pada BUMDesa di Desa Bonto Birao, Kecamatan Tondong Tallasa, Kabupaten Pangkep. Desa ini memiliki potensi sumber daya alam yang cukup besar, terutama pada sektor (sesuaikan dengan data lapangan: pertanian/perkebunan/peternakan/hasil alam lainnya). Sebagian besar masyarakat menggantungkan hidup pada pemanfaatan sumber daya alam tersebut. Namun, pengelolaan potensi tersebut masih dilakukan secara individual dan belum terintegrasi dalam skema usaha desa yang terstruktur melalui BUMDesa.

Hasil observasi awal menunjukkan bahwa BUMDesa di Desa Bonto Birao menghadapi beberapa tantangan utama, yaitu:

- Belum adanya pemetaan potensi desa secara sistematis dan partisipatif.
- Kurangnya perencanaan usaha berbasis analisis kelayakan ekonomi.
- Terbatasnya inovasi produk dan strategi pemasaran.
- Minimnya pendampingan teknis dalam pengelolaan usaha berbasis sumber daya

alam.

Kondisi tersebut menyebabkan potensi ekonomi desa belum memberikan kontribusi maksimal terhadap peningkatan pendapatan desa maupun kesejahteraan masyarakat. Padahal, apabila potensi sumber daya alam dikelola secara kolektif dan profesional melalui BUMDesa, maka dapat menjadi sumber ekonomi strategis yang berkelanjutan.

Berdasarkan kesenjangan antara potensi dan kapasitas pengelolaan tersebut, diperlukan intervensi dalam bentuk pendampingan yang terstruktur dan partisipatif. Pendampingan ini tidak hanya berfokus pada identifikasi potensi, tetapi juga pada peningkatan kapasitas manajerial, penyusunan rencana usaha, serta pembentukan model pengelolaan usaha ekonomi desa yang aplikatif dan berkelanjutan.

Kegiatan pengabdian ini bertujuan untuk:

1. Mengidentifikasi dan memetakan potensi sumber daya alam Desa Bonto Birao secara partisipatif.
2. Meningkatkan kapasitas pengurus BUMDesa dalam perencanaan dan pengelolaan usaha.
3. Menyusun model pengelolaan usaha ekonomi desa berbasis potensi lokal yang berorientasi keberlanjutan.

Adapun kebaruan (novelty) dari kegiatan ini terletak pada penerapan model pendampingan integratif yang menggabungkan pemetaan partisipatif, analisis SWOT, serta penyusunan rencana usaha berbasis analisis kelayakan sederhana dalam satu siklus pendampingan terstruktur. Model ini dirancang agar dapat direplikasi pada desa lain dengan karakteristik serupa

Metode

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan di Desa Bonto Birao, Kecamatan Tondong Tallasa, Kabupaten Pangkep pada tahun 2025. Metode yang digunakan dalam kegiatan ini adalah pendekatan partisipatif berbasis pemberdayaan (participatory empowerment approach), yang menempatkan pengurus BUMDesa dan masyarakat sebagai subjek aktif dalam seluruh tahapan kegiatan.

Pendekatan ini dipilih karena karakteristik pengembangan usaha desa membutuhkan keterlibatan langsung masyarakat agar tercipta rasa memiliki (sense of ownership) dan keberlanjutan program.

1. Desain Kegiatan

Desain kegiatan pengabdian menggunakan model pendampingan siklikal yang terdiri dari lima tahap utama, yaitu:

1. Identifikasi Awal dan Analisis Situasi
2. Pemetaan Potensi Sumber Daya Alam

3. Analisis Kelayakan dan SWOT
 4. Penyusunan Rencana Usaha
 5. Monitoring dan Evaluasi
- Model ini bersifat integratif dan berkelanjutan

2. Tahap Identifikasi Awal dan Analisis Situasi

Tahap awal dilakukan untuk memperoleh gambaran umum kondisi BUMDesa dan potensi desa. Kegiatan yang dilakukan meliputi:

- a. Koordinasi dengan Kepala Desa dan pengurus BUMDesa
- b. Wawancara semi-terstruktur dengan pengurus
- c. Observasi langsung terhadap kondisi usaha yang telah berjalan
- d. Identifikasi permasalahan utama dalam pengelolaan usaha

Instrumen yang digunakan berupa panduan wawancara dan lembar observasi. Data yang diperoleh dianalisis secara deskriptif untuk menentukan fokus pendampingan.

3. Tahap Pemetaan Potensi Sumber Daya Alam

Pemetaan potensi dilakukan menggunakan metode participatory rural appraisal (PRA) secara sederhana. Teknik yang digunakan meliputi:

- a) Diskusi kelompok terarah (FGD)
- b) Pemetaan potensi desa secara visual
- c) Identifikasi potensi unggulan berdasarkan persepsi Masyarakat

Peserta FGD terdiri dari pengurus BUMDesa, Perangkat Desa, Tokoh Masyarakat, Perwakilan Kelompok Usaha

Output dari tahap ini adalah daftar potensi sumber daya alam yang memiliki nilai ekonomi dan dapat dikembangkan menjadi unit usaha BUMDesa.



Gambar 1. FGD terkait pemetaan potensi sumber daya alam

Gambar di atas menunjukkan pelaksanaan kegiatan Focus Group Discussion (FGD) dalam rangka tahap pemetaan potensi sumber daya alam. Kegiatan ini merupakan bagian awal dari proses pendampingan BUMDesa yang bertujuan mengidentifikasi potensi lokal secara partisipatif.

Pada tahap ini, tim pengabdian memfasilitasi diskusi bersama pengurus BUMDesa, perangkat desa, serta perwakilan masyarakat untuk menggali informasi terkait potensi sumber daya alam yang tersedia di desa. Proses diskusi dilakukan secara terbuka dengan pendekatan partisipatif, di mana peserta diminta mengemukakan pandangan mengenai komoditas unggulan, sumber daya yang belum dimanfaatkan secara optimal, serta peluang pengembangan usaha berbasis potensi lokal.

4. Tahap Analisis SWOT dan Kelayakan Usaha

Setelah potensi teridentifikasi, dilakukan analisis SWOT untuk menentukan strategi pengembangan usaha. Analisis ini mencakup:

- a) Strength (Kekuatan internal desa)
- b) Weakness (Kelemahan internal pengelolaan)
- c) Opportunity (Peluang pasar dan kebijakan)
- d) Threat (Ancaman eksternal dan persaingan)

Selanjutnya dilakukan analisis kelayakan usaha sederhana yang meliputi:

- a. Analisis kebutuhan modal awal
- b. Estimasi biaya operasional
- c. Proyeksi pendapatan
- d. Perhitungan titik impas (break even point) sederhana

Pendekatan analisis ini bertujuan agar pengurus BUMDesa memahami aspek finansial sebelum menjalankan usaha.



Gambar 2. Tahap Analisis SWOT dan kelayakan Usaha

Gambar di atas menunjukkan pelaksanaan kegiatan diskusi dan pemaparan materi pada tahap Analisis SWOT dan Kelayakan Usaha. Kegiatan ini dilaksanakan setelah tahap pemetaan potensi sumber daya alam selesai dilakukan dan potensi prioritas desa telah ditetapkan.

Pada tahap ini, tim pengabdian memfasilitasi diskusi terstruktur yang melibatkan pengurus BUMDesa, pemerintah desa, serta perwakilan masyarakat untuk menganalisis faktor

internal dan eksternal yang memengaruhi pengembangan usaha desa. Analisis dilakukan menggunakan kerangka SWOT (Strengths, Weaknesses, Opportunities, Threats) guna mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan internal BUMDesa, serta peluang dan ancaman dari lingkungan eksternal.

5. Tahap Penyusunan Rencana Usaha

Pada tahap ini, tim pengabdian melakukan pendampingan intensif dalam penyusunan dokumen rencana usaha (business plan) yang mencakup:

- 1) Profil usaha
- 2) Deskripsi produk/jasa
- 3) Analisis pasar dan target konsumen
- 4) Strategi pemasaran
- 5) Rencana operasional
- 6) Proyeksi keuangan
- 7) Struktur organisasi pengelolaan

Penyusunan dilakukan secara kolaboratif agar dokumen tersebut realistis dan sesuai dengan kapasitas desa.



Gambar 3. Tahap Penyusunan Rencana Usaha

Gambar di atas memperlihatkan pelaksanaan tahap penyusunan rencana usaha dalam. Tahapan ini dilakukan setelah proses pemetaan potensi sumber daya alam dan analisis SWOT serta kelayakan usaha selesai dilaksanakan.

Pada tahap ini, tim pengabdian memfasilitasi penyusunan dokumen rencana usaha (business plan) secara kolaboratif bersama pengurus BUMDesa dan pemerintah desa. Kegiatan berlangsung dalam bentuk pemaparan materi, diskusi interaktif, serta pendampingan teknis dalam merumuskan komponen-komponen utama rencana usaha. Beberapa aspek yang dibahas

meliputi penentuan jenis usaha prioritas, segmentasi pasar, strategi pemasaran, rencana operasional, struktur organisasi pengelola, serta proyeksi keuangan.

6. Tahap Monitoring dan Evaluasi

Evaluasi dilakukan untuk mengukur efektivitas pendampingan. Metode evaluasi meliputi:

1. Pre-test dan Post-test Untuk mengukur peningkatan pemahaman pengurus BUMDesa terkait manajemen usaha.
2. Evaluasi Partisipatif Melalui diskusi reflektif bersama peserta.
3. Monitoring Implementasi Mengamati kesiapan pelaksanaan unit usaha yang direncanakan



Gambar 4. Tahap Monitoring dan Evaluasi

Gambar di atas menunjukkan pelaksanaan tahap Monitoring dan Evaluasi. Tahap ini dilaksanakan setelah penyusunan rencana usaha sebagai upaya untuk menilai efektivitas kegiatan pendampingan serta mengukur kesiapan implementasi unit usaha yang telah dirancang.

Kegiatan monitoring dan evaluasi dilakukan melalui diskusi reflektif bersama pengurus BUMDesa, perangkat desa, dan perwakilan masyarakat. Pada sesi ini, peserta diminta memberikan umpan balik terhadap seluruh rangkaian kegiatan, mulai dari pemetaan potensi, analisis SWOT, hingga penyusunan rencana usaha. Evaluasi juga mencakup pengukuran peningkatan pemahaman manajerial melalui perbandingan hasil pre-test dan post-test.

Hasil

1. Hasil Identifikasi Awal dan Analisis Situasi

Hasil observasi awal dan wawancara menunjukkan bahwa BUMDesa di Desa Bonto Birao secara administratif telah terbentuk, namun belum memiliki unit usaha yang berjalan optimal. Kegiatan usaha yang pernah dirintis masih bersifat insidental dan belum berbasis analisis kelayakan ekonomi.

Beberapa temuan utama pada tahap awal antara lain:

1. Tidak adanya dokumen rencana usaha tertulis.

2. Pencatatan keuangan belum dilakukan secara sistematis.
3. Pengurus belum memahami analisis biaya dan proyeksi pendapatan.
4. Potensi sumber daya alam belum dipetakan secara komprehensif.

Secara kelembagaan, BUMDesa memiliki struktur organisasi formal, namun belum menjalankan fungsi manajerial secara optimal. Kondisi ini menunjukkan adanya kesenjangan antara legalitas kelembagaan dan kapasitas operasional.

Dalam perspektif teori pemberdayaan, kondisi ini menggambarkan tahap “awareness without capacity”, di mana kesadaran terhadap pentingnya BUMDesa sudah ada, namun belum didukung kemampuan teknis dan manajerial yang memadai.

2. Hasil Pemetaan Potensi Sumber Daya Alam

Melalui FGD dan pendekatan partisipatif, teridentifikasi beberapa potensi unggulan Desa Bonto Birao, yaitu:

- Sektor pertanian (komoditas utama desa)
- Potensi pengolahan hasil pertanian
- Potensi usaha pendukung distribusi hasil panen
- Potensi usaha jasa berbasis kebutuhan lokal

Dari hasil diskusi, peserta menyepakati satu potensi prioritas yang dinilai memiliki:

- Ketersediaan bahan baku stabil
- Permintaan pasar lokal relatif tinggi
- Risiko usaha yang dapat dikendalikan
- Kemungkinan melibatkan masyarakat luas

Proses pemetaan partisipatif ini menghasilkan perubahan perspektif pengurus BUMDesa dari pendekatan “usaha mengikuti tren” menjadi “usaha berbasis potensi riil desa”.

Dalam perspektif community-based development, proses partisipatif ini penting karena meningkatkan rasa kepemilikan kolektif terhadap rencana usaha yang akan dijalankan.

3. Hasil Analisis SWOT dan Kelayakan Usaha

1) Analisis SWOT

Berdasarkan hasil FGD, diperoleh hasil analisis sebagai berikut:

Kekuatan (Strength): <ul style="list-style-type: none"> • Ketersediaan sumber daya alam melimpah • Dukungan pemerintah desa 	Kelemahan (Weakness): <ul style="list-style-type: none"> • Modal terbatas • Minim pengalaman manajemen usaha • Belum ada sistem pencatatan keuangan
--	---

<ul style="list-style-type: none"> Partisipasi masyarakat cukup tinggi 	
Peluang (Opportunity): <ul style="list-style-type: none"> Permintaan pasar lokal stabil Dukungan kebijakan dana desa Potensi kerja sama dengan mitra eksternal 	Ancaman (Threat): <ul style="list-style-type: none"> Fluktuasi harga komoditas Persaingan dengan pelaku usaha individu Ketergantungan pada musim produksi

Analisis SWOT menghasilkan strategi pengembangan berbasis kombinasi strategi SO (Strength-Opportunity), yaitu memanfaatkan ketersediaan sumber daya alam dan dukungan pemerintah desa untuk menangkap peluang pasar lokal.

2) dfsdfs

4. Analisis Kelayakan Usaha (Simulasi Finansial Sederhana)

Berdasarkan perhitungan bersama pengurus:

- Estimasi modal awal: Rp25.000.000
- Biaya operasional bulanan: Rp7.500.000
- Proyeksi pendapatan bulanan: Rp10.500.000
- Estimasi laba kotor bulanan: Rp3.000.000

Break Even Point (BEP) diperkirakan tercapai pada bulan ke-9 hingga ke-10.

Analisis ini memberikan pemahaman baru kepada pengurus bahwa usaha desa harus direncanakan berdasarkan perhitungan rasional, bukan sekadar asumsi. Dalam perspektif manajemen usaha mikro, pemahaman terhadap struktur biaya dan proyeksi pendapatan merupakan fondasi keberlanjutan usaha.

5. Evaluasi Dampak Pendampingan

Evaluasi dilakukan melalui pre-test dan post-test terhadap 20 peserta pendampingan. Hasil menunjukkan:

Tabel 1. Hasil Evaluasi Pendampingan

	Pre-Test	Post-Test	Rata-rata point peningkatan (%)
Hasil	54,2%	81,7%	27,5 (50,7%)

Peningkatan ini menunjukkan efektivitas metode pendampingan partisipatif dalam meningkatkan kapasitas manajerial pengurus.

Selain peningkatan kognitif, terjadi perubahan sikap dan pola pikir, antara lain:

- Lebih berhati-hati dalam mengambil keputusan usaha
- Lebih memahami pentingnya pencatatan keuangan
- Lebih terbuka terhadap kerja sama eksternal

Dalam teori pemberdayaan, perubahan ini termasuk pada dimensi peningkatan kapasitas (capacity building) dan peningkatan kontrol terhadap sumber daya (control over resources).

Pembahasan

Hasil kegiatan pengabdian menunjukkan bahwa permasalahan utama BUMDesa di Desa Bonto Birao bukan terletak pada ketiadaan potensi sumber daya alam, melainkan pada lemahnya kapasitas kelembagaan dan manajerial dalam mengelola potensi tersebut secara produktif dan berkelanjutan. Temuan ini mempertegas bahwa keberhasilan pengelolaan usaha desa tidak hanya ditentukan oleh ketersediaan sumber daya, tetapi lebih pada kemampuan institusional dalam mengorganisasi, merencanakan, dan mengeksekusi kegiatan usaha.

Secara konseptual, kondisi awal BUMDesa dapat dikategorikan sebagai tahap kelembagaan administratif, yaitu telah memiliki struktur formal dan legalitas, namun belum menjalankan fungsi manajerial secara optimal. Hal ini terlihat dari belum adanya rencana usaha tertulis, tidak adanya sistem pencatatan keuangan, serta belum dilakukannya analisis kelayakan sebelum memulai usaha. Fenomena ini menunjukkan adanya kesenjangan antara aspek legal-formal dan aspek operasional-strategis dalam tata kelola BUMDesa.

Pendampingan yang dilakukan melalui pendekatan partisipatif terbukti mampu menjembatani kesenjangan tersebut. Proses pemetaan potensi secara partisipatif memberikan ruang dialog antara pengurus BUMDesa dan masyarakat sehingga potensi yang diidentifikasi benar-benar merepresentasikan kondisi riil desa. Dalam perspektif *community-based development*, keterlibatan masyarakat dalam proses identifikasi masalah dan perumusan solusi menjadi faktor penting dalam menciptakan legitimasi sosial terhadap program yang dijalankan. Sesuai dengan kegiatan pengabdian (Hidayat et al., 2022), Dimana hasilnya Adalah pengurus mampu mengidentifikasi potensi lokal yang dapat segera dikelola oleh BUMDesa diantaranya adalah pengelolaan Kawasan Wisata Lapalau sebagai kawasan wisata yang memadukan pengelolaan perkebunan dan pertanian (Agrowisata).

Hasil analisis SWOT menunjukkan bahwa Desa Bonto Birao memiliki kekuatan internal yang cukup signifikan, terutama ketersediaan sumber daya alam dan dukungan pemerintah desa. Namun, kelemahan utama terletak pada kapasitas manajemen dan keterbatasan pengalaman bisnis. Hal ini mengindikasikan bahwa intervensi yang paling relevan bukan semata-mata penambahan modal, tetapi peningkatan kapasitas sumber daya manusia dan penguatan tata kelola usaha (Luo et al., 2024).

Temuan ini sejalan dengan pendekatan pemberdayaan yang menekankan pada *capacity building* sebagai fondasi utama pembangunan ekonomi berbasis Masyarakat

(Dushkova & Ivlieva, 2024). Peningkatan kapasitas pengurus BUMDesa yang tercermin dari kenaikan skor pemahaman sebesar $\pm 50,7\%$ menunjukkan bahwa intervensi edukatif dan pendampingan teknis memberikan dampak signifikan terhadap peningkatan kompetensi manajerial. Perubahan ini tidak hanya bersifat kognitif, tetapi juga memengaruhi pola pikir pengurus dalam mengambil keputusan usaha secara lebih rasional dan berbasis data.

Dari sisi analisis kelayakan usaha, proses perhitungan modal, biaya operasional, serta proyeksi pendapatan memberikan pemahaman baru mengenai pentingnya perencanaan finansial. Sebelumnya, pengambilan keputusan usaha cenderung bersifat intuitif dan berdasarkan asumsi. Setelah pendampingan, pengurus mulai memahami pentingnya menghitung titik impas (breakeven point) dan margin keuntungan sebelum menjalankan usaha. Perubahan ini menunjukkan adanya transformasi dari pendekatan tradisional menuju pendekatan manajerial modern dalam pengelolaan usaha desa.

Selain itu, penyusunan dokumen rencana usaha memberikan dampak strategis dalam memperkuat legitimasi BUMDesa sebagai entitas bisnis desa. Dokumen tersebut berfungsi sebagai pedoman operasional, alat kontrol internal, serta dasar dalam pengajuan dukungan permodalan kepada pemerintah desa maupun mitra eksternal. Secara kelembagaan, keberadaan rencana usaha meningkatkan profesionalitas dan akuntabilitas pengelolaan BUMDesa.

Dalam perspektif keberlanjutan (sustainability), hasil kegiatan menunjukkan bahwa keberlanjutan usaha BUMDesa sangat dipengaruhi oleh tiga faktor utama, yaitu: konsistensi implementasi rencana usaha, dukungan kebijakan dan permodalan dari pemerintah desa, serta monitoring dan evaluasi berkala. Tanpa ketiga faktor tersebut, potensi usaha berisiko stagnan atau berhenti di tahap perencanaan.

Lebih lanjut, pendekatan pendampingan integratif yang menggabungkan pemetaan partisipatif, analisis SWOT, dan penyusunan rencana usaha dalam satu siklus kegiatan menunjukkan efektivitas dalam membangun kapasitas secara menyeluruh. Pendekatan ini tidak hanya menyelesaikan masalah teknis jangka pendek, tetapi juga membangun fondasi sistem manajemen usaha yang lebih terstruktur.

Secara teoretis, hasil pengabdian ini memperkuat argumentasi bahwa pengembangan ekonomi desa berbasis sumber daya alam membutuhkan integrasi antara pendekatan partisipatif dan pendekatan manajerial. Partisipasi masyarakat memastikan legitimasi sosial, sedangkan pendekatan manajerial memastikan keberlanjutan ekonomi. Kombinasi keduanya menghasilkan model intervensi yang lebih komprehensif dibandingkan pendekatan parsial (Kiss et al., 2022).

Dari sisi dampak sosial, kegiatan ini juga mendorong peningkatan kepercayaan diri pengurus BUMDesa dalam mengelola usaha. Proses pendampingan menciptakan

ruang belajar kolektif yang memperkuat kohesi sosial dan komitmen bersama dalam mengembangkan ekonomi desa. Hal ini menjadi modal sosial penting dalam pengembangan usaha jangka panjang.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa keberhasilan pendampingan tidak hanya diukur dari tersusunnya dokumen rencana usaha, tetapi juga dari perubahan kapasitas, pola pikir, dan komitmen pengurus BUMDesa dalam mengelola potensi sumber daya alam secara lebih profesional dan berkelanjutan. Model pendampingan ini berpotensi direplikasi pada desa lain dengan karakteristik serupa, dengan penyesuaian terhadap konteks lokal masing-masing.

Kesimpulan

Kegiatan pendampingan BUMDesa di Desa Bonto Birao, Kecamatan Tondong Tallasa, Kabupaten Pangkep menunjukkan bahwa permasalahan utama pengelolaan usaha desa bukan terletak pada ketersediaan potensi sumber daya alam, melainkan pada lemahnya kapasitas kelembagaan dan manajerial dalam mengelola potensi tersebut secara sistematis dan berkelanjutan.

Pendekatan pendampingan partisipatif yang mengintegrasikan pemetaan potensi desa, analisis SWOT, serta penyusunan rencana usaha terbukti efektif dalam meningkatkan kapasitas pengurus BUMDesa. Hal ini ditunjukkan melalui peningkatan pemahaman manajerial, perubahan pola pikir dalam pengambilan keputusan usaha, serta tersusunnya dokumen rencana usaha sebagai instrumen operasional dan strategis BUMDesa.

Secara kelembagaan, kegiatan ini berhasil menjembatani kesenjangan antara legalitas formal BUMDesa dan kapasitas operasionalnya. Transformasi yang terjadi tidak hanya bersifat administratif, tetapi juga mencakup penguatan tata kelola usaha berbasis perencanaan finansial dan analisis kelayakan.

Dari perspektif keberlanjutan, keberhasilan implementasi usaha BUMDesa sangat ditentukan oleh konsistensi pengurus dalam menjalankan rencana usaha, dukungan kebijakan dan permodalan dari pemerintah desa, serta monitoring dan evaluasi yang berkelanjutan. Dengan terpenuhinya faktor-faktor tersebut, BUMDesa berpotensi menjadi instrumen strategis dalam meningkatkan Pendapatan Asli Desa (PADes) dan kesejahteraan masyarakat.

Secara konseptual, kegiatan ini menegaskan bahwa pengembangan ekonomi desa berbasis sumber daya alam memerlukan integrasi antara pendekatan partisipatif dan pendekatan manajerial. Model pendampingan integratif yang diterapkan dalam kegiatan ini dapat direplikasi pada desa lain dengan karakteristik serupa sebagai strategi penguatan ekonomi lokal yang berkelanjutan.

Acknowledgements

Penulis menyampaikan apresiasi dan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada LP3M Institut Teknologi dan Bisnis Nobel Indonesia atas dukungan pendanaan, fasilitasi, serta

pendampingan administratif sehingga kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dapat terlaksana dengan baik.

Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada Pemerintah Desa Bonto Birao, Kecamatan Tondong Tallasa, Kabupaten Pangkep, beserta pengurus BUMDesa dan seluruh masyarakat yang telah berpartisipasi aktif, memberikan dukungan, serta bekerja sama secara kooperatif selama proses pelaksanaan kegiatan. Kolaborasi yang terjalin antara tim pengabdian dan mitra desa menjadi faktor penting dalam keberhasilan program ini.

Daftar Referensi

- Dushkova, D., & Ivlieva, O. (2024). Empowering communities to act for a change: A review of the community empowerment programs towards sustainability and resilience. *Sustainability*, 16(19), 8700.
- Hidayat, M., Latief, F., A, N. W., & Z, N. (2022). PENINGKATAN DAYA SAING BUMDESA MELALUI PENINGKATAN KUALITAS PENGELOLAAN POTENSI LOKAL DESA. *JMM (Jurnal Masyarakat Mandiri)*, 6(4), 3400–3414. <https://doi.org/10.31764/jmm.v6i4.9999>
- Kiss, B., Sekulova, F., Hörschelmann, K., Salk, C. F., Takahashi, W., & Wamsler, C. (2022). Citizen participation in the governance of nature-based solutions. *Environmental Policy and Governance*, 32(3), 247–272. <https://doi.org/10.1002/eet.1987>
- Lesmana, B., Gunawan, I., & Sari, R. (2025). Success Factors of Village-Owned Enterprises (Bumdes) in Indonesia. *Neo Journal of Economy and Social Humanities*, 4(2), 359–379.
- Luo, J., Zhuo, W., & Xu, B. (2024). The bigger, the better? Optimal NGO size of human resources and governance quality of entrepreneurship in circular economy. *Management Decision*, 62(8), 2472–2509.
- Mubarok, F. K., & Kurnia, A. S. (2025). Rural Innovations in Action: Implementing Sustainable Development Goals at the Village Level. *International Journal of Islamic Finance and Sustainable Development*, 17(2), 28–49.
- Muchunguzi, S. (2023). Participatory management of natural resources in Africa: An imperative policy direction for sustainable development. *Management of Environmental Quality: An International Journal*, 34(3), 704–720.
- Purnomo, S., Darwin, M., Abdullah, I., & Susilastuti, D. H. (2023). Collaboration Strategy for Building Village Communities through Economic Empowerment in BUMDes Business Units. *Interdisciplinary Social Studies*, 2(4), 1854–1865.

- Utami, V. Y., Yusuf, S. Y. M., & Mashuri, J. (2022). Penerapan Community Based Tourism Dalam Pengembangan Pariwisata Berkelanjutan Sebagai Upaya Pemberdayaan Sosial Ekonomi Masyarakat. *JCOMENT (Journal of Community Empowerment)*, 3(3), 219–226.
- Zafar, S., Zafar Khan, M., Mehmood, T., Begum, F., & Sadiq, M. (2023). Role of community-based conservation and natural resource management in building climate resilience among vulnerable mountain societies. *Climate and Development*, 15(7), 608–621. <https://doi.org/10.1080/17565529.2022.2135365>